

PEMANFAATAN TEKNOLOGI VIRTUAL MEETING DALAM UPAYA PENINGKATAN EFEKTIFITAS KEGIATAN PENYULUHAN KESEHATAN: EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING DENGAN PANGAN TINGGI PROTEIN

Robi Andoyo^{1*}, Siti Nurhasanah², Syamsul Huda³, Damar Irza⁴

^{1,2,3}Departemen Teknologi Industri Pangan, Fakultas Teknologi Industri Pertanian,
Universitas Padjadjaran, Indonesia

⁴Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Indonesia

r.andoyo@unpad.ac.id¹

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan pengabdian dilakukan bertujuan untuk memberikan promosi kesehatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting dengan pangan tinggi protein yang dilakukan dalam bentuk virtual meeting. Kegiatan secara online dilakukan karena sedang berada dalam kondisi pandemik di mana kegiatan pertemuan fisik secara langsung dibatasi. Pelaksanaan pengabdian yang terintegrasi dengan KKN ini dilakukan di desa Desa Margajaya Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: pendampingan online, pembuatan konten promosi kesehatan, workshop menggunakan virtual meeting, dan monitoring serta evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian dapat dilihat dari pengetahuan di kalangan kader posyandu. Pengetahuan kader posyandu Desa Margajaya mengenai stunting sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan pre-test awal kegiatan dengan rata-rata nilai yang didapatkan adalah 80,88 dari 19 perwakilan kader di setiap RW. Namun, hal yang krusial seperti indikator stunting masih belum dipahami dengan baik bagi beberapa kader posyandu. Setelah diberikan edukasi, angka tersebut meningkat menjadi 100 pada hasil post-test. Dalam prosesnya membutuhkan pendampingan bagi para kader mengenai penggunaan teknologi virtual meeting sehingga dapat ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengabdian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi virtual meeting dapat dilaksanakan dengan cukup baik dengan penggunaan aplikasi seperti Whatsapp, Zoom, dan Trello. Sehingga dapat membantu kegiatan promosi kesehatan di saat pandemik terjadi.

Kata kunci: posyandu; stunting; margajaya; virtual meeting.

Abstract: The service activity is carried out with the aim of providing health promotion in order to increase public knowledge about stunting prevention with high protein foods which is carried out in the form of virtual meetings. Online activities are carried out because they are in a pandemic condition where direct physical meeting activities are limited. This service, which is integrated with KKN, is implemented in Margajaya Village, Tanjungsari District and Sumedang Regency. Steps in implementing activities include online mentoring, developing health promotion content, workshops through virtual meetings, and monitoring and evaluation. The results of service activities can be seen from the knowledge among posyandu cadres. The knowledge of the Posyandu cadres in Margajaya Village regarding stunting is fairly good. This is shown by the initial pre-test of the activity with the average score obtained is 80.88 out of 19 executive representatives in each RW. However, critical elements such as stunting indicators are still not well understood by certain Posyandu cadres. After receiving education, this number increased to 100 on the post-test results. The process requires assistance for cadres regarding the use of virtual meeting technology so that they can actively participate in service activities. These results show that the use of virtual meeting technology can be performed fairly well with the use of applications such as Whatsapp, Zoom and Trello, so that it can help with health promotion activities during a pandemic.

Keywords: posyandu; stunting; margajaya; virtual meeting.



Article History:

Received: 21-02-2022

Revised : 28-04-2022

Accepted: 06-05-2022

Online : 11-06-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Stunting masih menjadi suatu masalah cukup besar yang dihadapi pemerintah Indonesia. Berdasarkan survey Status Gizi Balita pada tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia menyentuh angka 27,67%. Walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya, prevalensi tersebut masih berada di atas standar yang ditetapkan WHO dimana sebuah negara tingkat stuntingnya tak boleh melebihi 20% (Izwardy, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan pada anak berhubungan dengan penurunan konsentrasi, gangguan memori, penurunan kapasitas belajar, penurunan kinerja belajar dan fungsi kognitif, gangguan perkembangan motorik pada anak (Candra, 2020). Efek jangka panjang dari stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi produktivitas pasar tenaga kerja, yang menyebabkan hilangnya 11% produk domestik bruto (PDB) dan hilangnya pendapatan pekerja hingga 20%. Stunting juga dapat memperburuk ketidaksetaraan, mengurangi pendapatan seumur hidup sebesar 10% dan menyebabkan kemiskinan antargenerasi (Rahmawati et al., 2020).

Kejadian stunting di kabupaten Sumedang pada awal 2018 tergolong tinggi yaitu 32% (sumedangkab.go.id., 2020), sehingga perlu penanganan serius untuk menurunkan angka tersebut. Lokus desa stunting telah ditetapkan sehingga fokus kegiatan akan berada di lokasi tersebut. Selain lokus tersebut harus dijaga pula desa-desa yang sampai saat ini tidak terjadi stunting namun memiliki akses kesehatan yang kurang memadai, seperti desa Margajaya, Kec. Tanjungsari. Berdasarkan data Tanjungsari dalam angka tahun 2020 (BPS Kab. Sumedang, 2020), desa Margajaya hanya memiliki 1 puskesmas tanpa rawat inap dengan akses sulit untuk mencapainya serta belum memiliki rumah sakit, rumah sakit bersalin, dan poliklinik/balai pengobatan. Kondisi tersebut memberi pesan untuk tetap waspada terhadap potensi munculnya kejadian stunting.

Stunting sebenarnya disebabkan oleh faktor multi dimensi yang seringkali memberi efek domino pada asupan gizi pada ibu atau balita. Masalah-masalah non kesehatan seringkali menjadi akar permasalahan stunting, dimana kesehatan sendiri berada di hilir (Rahayu et al., 2018). Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab stunting menurut (TNP2K, 2017) diantaranya: (1) Praktik pengasuhan yang kurang baik, termasuk juga kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi pada masa sebelum dan selama kehamilan, serta setelah melahirkan. (2) Masih terbatasnya layanan kesehatan, termasuk layanan Ante Natal Care untuk ibu selama masa kehamilan, Post Natal Care dan penyuluhan dini yang berkualitas. Dimana pelaksanaan posyandu masih belum sepenuhnya efektif dan masih adanya ibu hamil yang belum mengonsumsi suplemen zat besi yang memadai. (3) Masih kurangnya akses keluarga ke makanan bergizi seimbang. (4) Kurangnya akses ke air bersih yang layak dan sanitasi yang baik. Dimana masih banyaknya sanitasi yang belum dikelola

dengan baik, dan akses menuju air minum bersih yang masih terbatas. Pemerintah Indonesia pada awal tahun 2021 menargetkan angka stunting turun menjadi 14% di tahun 2024. Pada tahun 2019 prevalensi stunting di provinsi Jawa Barat masih menunjukkan angka 26,21 persen. Kondisi ini merupakan tantangan bagi seluruh unsur pembangunan di Jawa Barat untuk mencapai target angka prevalensi stunting nasional menjadi 14% pada 2024 (Kementrian Kesehatan RI & BPS, 2019).

Promosi kesehatan merupakan istilah yang saat ini banyak digunakan dalam kesehatan masyarakat dan telah mendapatkan dukungan kebijakan dari pemerintah dalam pelaksanaan kegiatannya (Susilowati, 2016). Promosi kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri mereka sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Nurmala et al., 2018). Promosi kesehatan dapat dilakukan oleh kader kesehatan ataupun tim penggerak PKK dalam posyandu. Penyelenggaraan Posyandu dilakukan oleh kader yang merupakan anggota masyarakat yang dipilih, bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk melakukan kegiatan Posyandu (Iswarawanti, 2010). Beragamnya kapasitas dan latar belakang kader di tingkat desa merupakan salah satu tantangan dalam upaya mencapai target pemerintah. Kapasitas kader yang mumpuni merupakan aset berharga bagi kemajuan kesehatan masyarakat. Sejak tahun 2019 sampai tahun 2021, Indonesia digemparkan dengan hadirnya virus Corona (Covid19) yang berawal dari kasusnya di Wuhan, Tiongkok dan kemudian menjadi pandemi secara global. Akibat dari maraknya virus Covid-19 ini menyebabkan berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan harus dikerjakan dari rumah, seperti sekolah, kuliah, bekerja ataupun aktivitas lainnya (Sari et al., 2021). Kegiatan posyandu juga turut terkena imbasnya. Untuk mencapai target pemerintah dalam upaya penurunan stunting berbagai alternatif kegiatan promosi kesehatan dilakukan.

Sejalan dengan target pemerintah, perguruan tinggi juga harus turut melaksanakan tugas dan fungsinya dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengedukasi masyarakat ataupun kader posyandu di desa tersebut. Peran tenaga kesehatan seperti bidan desa dan kader posyandu yaitu mengingatkan dan menyadarkan orang tua untuk pelaksanaan pola asuh yang benar, sosialisasi edukasi gizi kesehatan kepada ibu hamil dan orang tua balita, memantau pertumbuhan bayi balita setiap bulan di posyandu. Pemantauan tinggi badan balita menurut umur merupakan upaya mendeteksi dini kejadian stunting agar dapat segera mendapatkan penanganan untuk menunjang tinggi badan optimal. Mengingat begitu pentingnya peran kader dalam mancegah dan menanggulangi stunting di masyarakat, perlu diadakan kegiatan pelatihan oleh puskesmas dibawah

naungan dinas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader sesuai kebaharuan informasi ilmiah terkini, khususnya dalam kondisi pandemi Covid-19. Salah satu bentuk yang dapat dilakukan adalah dalam bentuk Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) yang terintegrasi dengan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM). Di masa pandemi ini kondisi PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat PPKM) yang masih diberlakukan membuat masyarakat dilarang untuk membuat kerumunan di suatu acara tertentu. Metode yang dapat memfasilitasi pelaksanaan PPM-KKNM ini adalah melalui Teknologi virtual meeting menggunakan software atau aplikasi. Tema promosi kesehatan yang diangkat adalah Edukasi Pencegahan Stunting dengan Pangan Tinggi Protein. Salah satu cara yang dapat mencegah stunting adalah melalui asupan gizi seimbang selama 1000 hari awal kehamilan, dan salah satunya adalah menjaga asupan protein bagi ibu dan balita. Tingkat kecukupan protein secara signifikan berhubungan dengan status gizi balita (Anindita, 2012). Protein berfungsi sebagai pembentuk jaringan baru di masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memelihara, memperbaiki serta mengganti jaringan yang rusak. Anak yang mengalami defisiensi asupan protein yang berlangsung lama meskipun asupan energinya tercukupi akan mengalami pertumbuhan tinggi badan yang terhambat (Sundari, 2016).

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait apa itu stunting, prevalensinya, dan penyebab-penyebabnya, pengukuran sederhananya, dan cara mencegahnya. (2) Mengetahui pentingnya asupan zat gizi protein dalam upaya pencegahan stunting, baik berupa komoditas pangan olahan maupun non olahan. (3) Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memanfaatkan teknologi sederhana yang tersedia untuk mendukung dan mempermudah kehidupan. (4) Meningkatkan pengetahuan terkait penggunaan teknologi, salah satunya adalah penggunaan aplikasi virtual meeting.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan PPM-KKNM ini adalah Participatory Action Research (PAR). Beberapa prinsip PPM dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang berfokus pada pemberdayaan perlu memperhatikan unsur-unsur pemberdayaan. Adapun pemberdayaan harus selalu mengupayakan tiga dimensi sekaligus: pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, serta proses perubahan sosial. Dengan demikian maka masyarakat adalah agen utama perubahan sosial, sehingga dosen atau mahasiswa pelaksana pengabdian merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut. Oleh sebab itu, dosen/mahasiswa harus menghormati peran utama masyarakat.

Dosen/mahasiswa dan masyarakat harus saling bahu membahu secara partisipatif untuk melakukan perubahan sosial (Afandi, 2020).

Program pengabdian dilaksanakan secara virtual melalui media komunikasi daring dengan menggunakan fitur Group Chat pada media sosial seperti WhatsApp, pertemuan dilaksanakan melalui aplikasi Zoom Meeting, dan manajemen kegiatan lewat aplikasi Trello. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Pendampingan Online

Pendampingan secara online dilakukan kepada para kader posyandu yang tersebar di setiap RW di desa Margajaya. Kader posyandu merupakan garda terdepan yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

2. Pembuatan Konten Promosi Kesehatan

Tim mahasiswa KKN membuat konten promosi kesehatan dalam bentuk infografis. infografis merupakan salah satu bentuk usaha dalam memberikan edukasi kepada kader posyandu dalam kegiatan PPM secara virtual.

3. Workshop

Kegiatan workshop bersama dengan penyusunan *mission model canvas* dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri mereka sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan pada setiap tahapan kegiatan agar kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan untuk mengetahui efektifitas kegiatan yang telah dilakukan dan memberikan masukan untuk kegiatan berikutnya.

Subjek dalam kegiatan PPM adalah Kader Posyandu Desa Margajaya Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang yang terdiri dari 19 RW yang masing-masing diwakili oleh satu kader. Pembagian tugas dan alur kerja kegiatan PPM-KKNM, seperti terlihat pada Gambar 1.

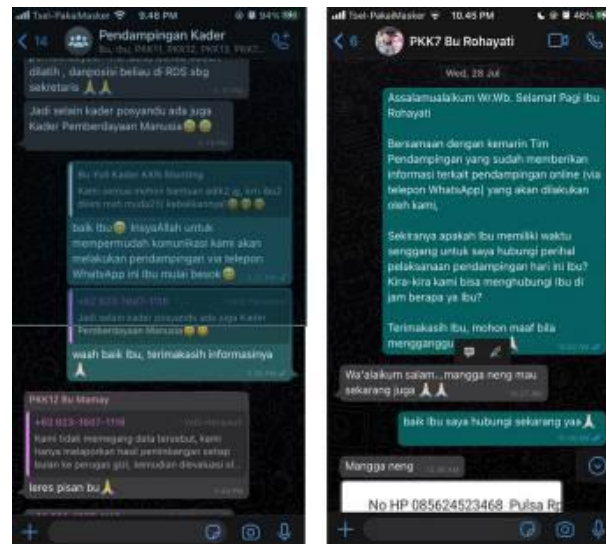


Gambar 1. Tahapan Kegiatan PPM-KKNM

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

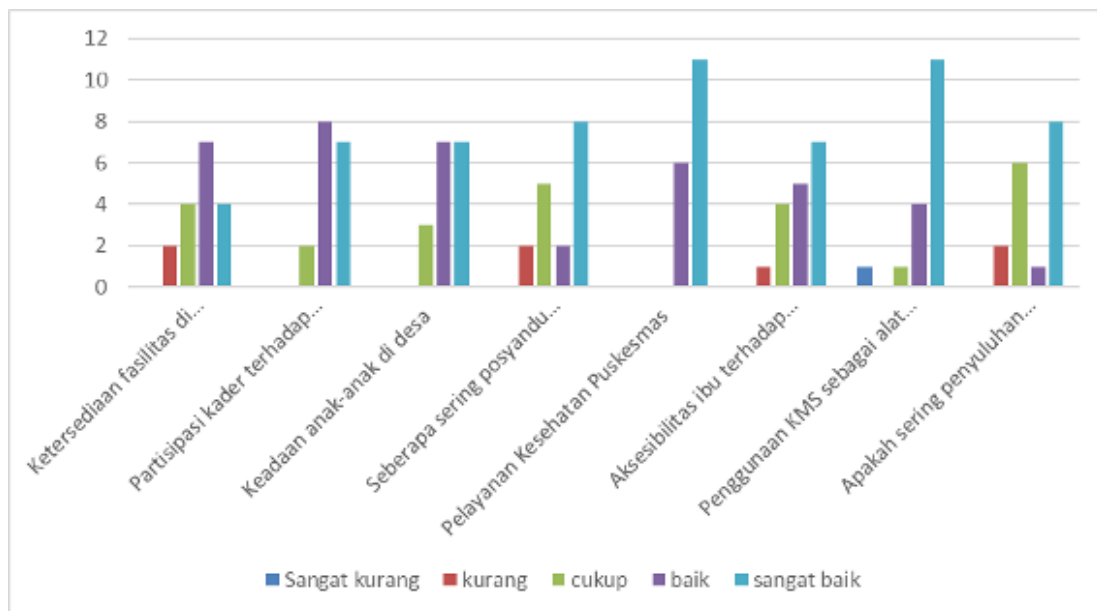
1. Pendampingan Online

Pendampingan dilakukan oleh mahasiswa KKN kepada 19 orang Kader Posyandu dari tiap RW untuk mendapatkan input dari tiap kader. Kegiatan pendampingan meliputi: (1) Pembuatan grup whatsapp kader, (2) Wawancara via whatsapp/telpon, (3) Pre-Test, (4) Pengisian Kuesioner, (5) Pembuatan Mission Model Canvas, dan (6) *Post Test*. Bidang Pendampingan melakukan pendampingan kepada kader posyandu sekaligus melakukan penilaian terhadap posyandu melalui serangkaian tes dan pengisian kuisisioner. Oleh karena itu bidang ini melaksanakan beberapa kegiatan yang diawali dengan kegiatan “Diskusi Hasil Koordinasi Dengan Kader mengenai koordinasi dengan stakeholder Desa Tanjungsari. Selanjutnya dilakukan kegiatan “Diskusi Panduan Koordinasi Lapangan” yang diskusinya membahas mengenai apa saja yang akan dijelaskan dan ditanyakan kepada Kades dan Kader di Lapangan. Berikutnya diadakan pula “Diskusi Mengenai Kuisisioner *Pre Test*” yang membahas terkait kuisisioner dan hal-hal yang akan ditanyakan pada kuisisioner. Setelahnya dilakukan Diskusi Bahan Wawancara, Briefing Wawancara Pre Test dan Kuisisioner, Pelaporan Progress Report Bidang Pendampingan, dan setelah kegiatan utama akan dilaksanakan kegiatan Diskusi Soal *Post Test*, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendampingan Online-Pembuatan Grup Whatsapp Kader

Peranan kader sangatlah penting karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan posyandu, bila kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak lancar dan akibatnya status gizi bayi atau balita dibawa lima tahun tidak dapat dideteksi secara jelas, Hal ini akan mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang balita (Nurhidayah et al., 2019). Berdasarkan hasil pendampingan didapatkan hasil bahwa hal yang harus diperhatikan adalah belum maksimalnya partisipasi kader terhadap penanganan kesehatan ibu dan anak. Selain itu, sebenarnya masyarakat sudah memiliki cukup pengetahuan terkait stunting ini. Namun yang menjadi krusial adalah pengetahuan yang belum dimengerti yaitu bagaimana *screening* stunting itu sendiri dilakukan dan bagaimana menindaklanjutinya. Ketidakjelasan indikator anak stunting juga masih menjadi pertanyaan bagi para kader posyandu. Biasanya apabila seorang anak terindikasi stunting, ketidaksadaran menjadi sebuah permasalahan yang besar pula. Karena ketidaksadaran tersebut membuat intervensi lanjutan yang seharusnya dilakukan justru tidak dilakukan. Dari pendampingan juga ditemukan bahwa masih terdapat beberapa kader yang kesulitan mengakses aplikasi virtual meeting untuk pelaksanaan penyuluhan kesehatan nantinya. Mengetahui hal tersebut, panitia kemudian memfasilitasi bantuan bagi para kader yang kesulitan dengan beberapa opsi, diantaranya memberikan panduan menginstal dan menggunakan aplikasi, pendampingan selama proses menginstal dan menggunakan, atau dipersilakan meminta bantuan kader terdekat lainnya yang sudah berhasil mengakses aplikasi, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Kuesioner

Kader Posyandu di Desa Margajaya telah berkontribusi aktif bersama dengan tenaga kesehatan setempat dalam penanganan kesehatan ibu dan anak terutama dalam hal pencegahan stunting melalui pangan tinggi protein dengan melakukan kegiatan sosialisasi mengenai stunting serta cara pencegahan lainnya melalui program-program Posyandu. Namun disisi lain, kegiatan Posyandu ini belum didukung dengan fasilitas dan sarana yang memadai dikarenakan kurangnya peran dan kontribusi pemerintah dalam mengawasi langsung dan memberikan dana untuk kegiatan Posyandu. Faktor yang mempengaruhi kinerja kader sangat kompleks dan bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain. Menurut (Iswarawanti, 2010) selain faktor internal seperti usia, lama dedikasi, pengalaman, status sosial, keadaan ekononomi dan dukungan keluarga; faktor eksternal seperti kondisi masyarakat dan instansi kesehatan juga mempengaruhi motivasi kader.

2. Pembuatan Konten

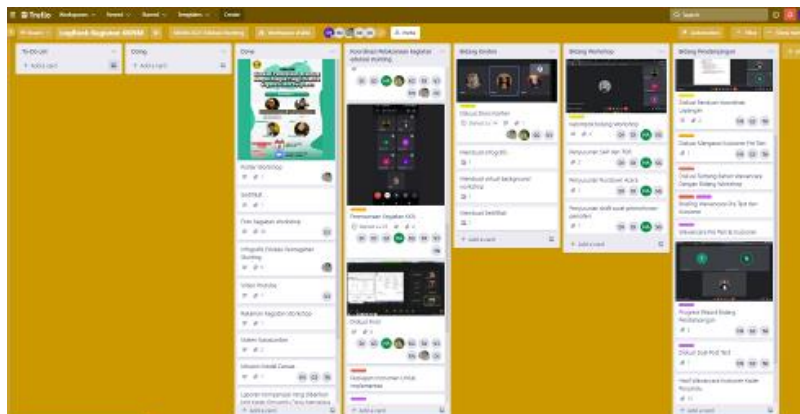
Bidang Konten selama PPM bertanggung jawab membuat infografis mengenai stunting dan desain publikasi workshop. Konten infografis merupakan salah satu bentuk usaha untuk mengupayakan memberikan edukasi kepada kader posyandu dalam kegiatan PPM secara virtual. Infografis adalah suatu cara baru dalam penyampaian informasi yang cukup efektif modern ini. Infografis merubah data-data teks menjadi mudah dimengerti lewat berbagai teknik visualisasi data yang menarik. Infografis membantu publik luas untuk memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih mudah dan cepat. Menurut (Arigia et al., 2016) melalui visualisasi grafis data yang menarik, pesan-pesan yang ingin disampaikan diharapkan lebih mudah mendapat perhatian dari publik. Hal ini mengacu kepada beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa mata

manusia lebih cepat menangkap informasi yang tersaji dalam bentuk visual (grafis) daripada dalam bentuk tekstual, lalu kemudian cenderung menaruh atensi lebih besar untuk membaca isi pesan yang disampaikan. Infografis yang dibuat oleh tim pengabdian, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Infografis Stunting

Manajemen kegiatan pengabdian virtual ini dilakukan menggunakan aplikasi Trello. Hasil diskusi, pembuatan konten, dan kemajuan kegiatan dilakukan pada aplikasi ini. Trello merupakan aplikasi sebagai wadah kerja tim kolaboratif yang mudah dan populer digunakan. Trello juga memungkinkan untuk bekerja lintas tim atau divisi. Trello cocok digunakan untuk tim yang menerapkan kerja dengan prinsip Agile. Fitur yang terdapat pada Trello, misalnya board, list, dan card memungkinkan organisasi memprioritaskan proyek dengan cara yang menarik, fleksibel, dan penuh manfaat. Trello memungkinkan setiap pengguna dapat berkomunikasi satu sama lain melalui penggunaan fitur komentar. Dalam hal ukungan perangkat, Trello dapat diakses lewat browser desktop dan perangkat seluler baik online maupun *offline* (Tohirin & Widiyanto, 2020). Dalam prakteknya tim membuat beberapa list yang ditambahkan yaitu to-do list, doing, done, serta bidang-bidang kegiatan, seperti terlihat pada Gambar 5.

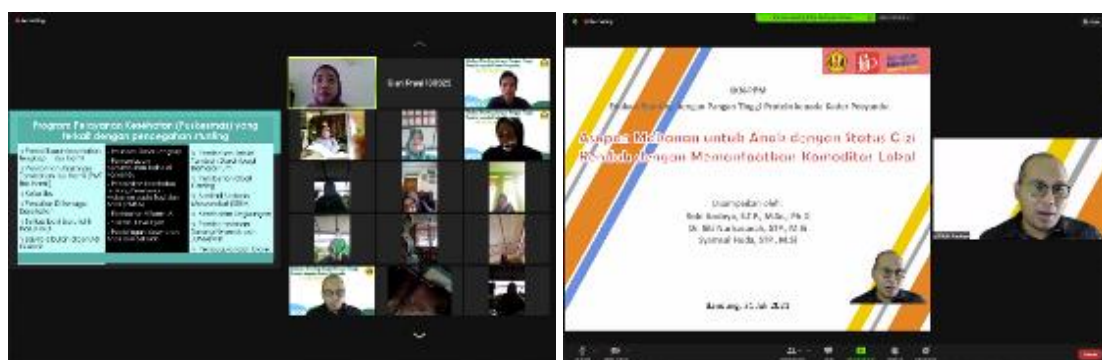


Gambar 5. Aplikasi Trello untuk Manajemen Kegiatan

3. Workshop

Kegiatan workshop dilaksanakan pada hari Sabtu selama 2 jam dimulai pada Pukul 09:00. Kegiatan didahului dengan briefing seluruh panitia selama 30 menit dan 30 menit kemudian menunggu kehadiran para peserta ke dalam ruang Zoom Meeting yang link-nya sudah dibagikan. Pada waktu tersebut, tim pendamping berperan aktif memastikan agar kader-kader posyandu memasuki *room zoom*. Acara diawali dengan MC membuka acara selama 5 menit dan kata sambutan dari ketua pelaksana dan dosen pembimbing/ketua PPM masing-masing selama 5 menit. Dengan berakhirnya kata sambutan dari dosen pembimbing, maka dimulailah kegiatan, “Workshop Edukasi Pencegahan Stunting dengan Pangan Tinggi Protein kepada Kader Posyandu”.

Acara diawali dengan pembacaan CV moderator dan penyerahan acara ke moderator. Moderator pada workshop tersebut merupakan perwakilan dari mahasiswa PPM. Moderator mengambil alih acara dengan diawali pembukaan sesi pematerian, pengenalan dan pembacaan CV narasumber pertama. Kemudian, masuk ke acara inti, yaitu penyampaian materi oleh Narasumber pertama selama 25 menit. Narasumber membahas terkait definisi dan dampak stunting, persebaran atau prevalensi stunting di Indonesia, cara pencegahan stunting, materi mengenai apa yang harus dilakukan jika pada pengukuran, anak dicurigai stunting, serta penanganan stunting dengan intervensi gizi spesifik, dan akses ke pelayanan Kesehatan serta inovasi Kesehatan yang dilakukan untuk penanggulangan stunting. Selanjutnya penyampaian materi oleh narasumber kedua selama 25 menit. Narasumber menyampaikan mengenai Stunting, prevelensi beserta persebaran stunting di Jawa Barat, mekanisme atau patofisiologi kejadian stunting, pentingnya pangan yang layak dan memiliki kandungan gizi yang optimal, serta pencegahannya yang memuat mengenai komoditas pangan tinggi protein untuk mencegah stunting dengan memanfaatkan komoditas lokal. Dokumentasi kegiatan workshop, seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan Workshop

Setelah materi disampaikan, terdapat sesi tanya jawab selama 15 menit antara peserta workshop dengan narasumber yang dipandu oleh moderator. Peserta tampak antusias yang terlihat aktifnya peserta memberikan pertanyaan kepada narasumber. Setelah sesi tanya jawab, acara kembali diserahkan kepada MC.

Selanjutnya, acara adalah pengisian Mission Model Canvas oleh peserta workshop yang di pimpin oleh MC dan dibantu anggota PPM lainnya selama 20 menit. Mission Model Canvas menurut (Blank, 2016) adalah adaptasi dari bisnis model kanvas untuk organisasi dengan tujuan utama bukan uang melainkan sebuah misi. Beberapa aspek yang berubah dari bisnis model kanvas menjadi mission model canvas adalah (1) Aliran Pendapatan menjadi Pencapaian Misi, (2) Pelanggan menjadi Penerima Manfaat, (3) Saluran Distribusi menjadi Penyebaran, (4) Hubungan Pelanggan menjadi Dukungan, dan (5) Struktur biaya menjadi Anggaran Misi. Mission model canvas disajikan pada Gambar 7. Setelah pengisian Mission Model Canvas, dilakukan pemberian sertifikat pemberian sertifikat kepada narasumber. Terakhir, acara ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh perwakilan mahasiswa PPM dan sesi dokumentasi bersama dosen pembimbing, peserta PPM, peserta workshop dan narasumber, seperti terlihat pada Gambar 7.

Designed for:		Designed by:		Date:	Version:
Missions Model Canvas		PPM Edukasi Stunting			
Key Partners	Key Activities	Value Propositions	Buy-in & Support	Beneficiaries	
<ul style="list-style-type: none"> - Bidan Desa - Petugas Gizi Puskesmas 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan program penimbangan berat dan pengukuran tinggi badan balita • Pendampingan orangtua balita • Sosialisasi mengenai edukasi stunting kepada orangtua balita 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pain Relievers <ul style="list-style-type: none"> • Mencukupi asupan gizi balita • Mengadakan edukasi stunting kepada orangtua balita • Melakukan pendampingan kepada orangtua balita b. Gain Creators <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian Makanan Tambahan (PMT) • Pemberian vitamin untuk ibu hamil • Layanan kesehatan dapat diakses dengan mudah c. Product Service <ul style="list-style-type: none"> • Kelas ibu hamil • Bina Keluarga Balita (BKB) • Isi Piringku 	<ul style="list-style-type: none"> • Permenkes No. 39 tahun 2016 tentang program Indonesia sehat pendekatan keluarga dalam penanggulangan stunting • Instruksi presiden tentang gerakan masyarakat hidup sehat • SDGS No 2, menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 	Orangtua Balita <ul style="list-style-type: none"> a. Customer jobs: ibu rumah tangga b. Pains <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi ekonomi menengah kebawah • Kesadaran hidup sehat rendah c. Gains <ul style="list-style-type: none"> • Konsumsi gizi balita tercukupi • Layanan kesehatan yang mudah dijangkau 	
Key Resources		Deployment			
<ul style="list-style-type: none"> - Kader posyandu - Bidan Desa - Petugas Gizi Puskesmas 		<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan media sosial untuk penyampaian informasi - Pelaksanaan posyandu secara rutin - Melaksanakan sosialisasi secara langsung ke rumah warga 			
Mission Budget/Cost			Mission Achievement/Impact Factors		
<ul style="list-style-type: none"> - Pengeluaran untuk Pemberian Makanan Tambahan - Biaya untuk penyuluhan dan sosialisasi kepada orangtua balita 			Mengurangi serta mencegah terjadinya stunting pada balita		
<small>Designed by: The Business Model Foundry (www.businessmodelgeneration.com/canvas). Word implementation by: Neos Chronos Limied (https://neoschronos.com). License: CC BY-SA 3.0</small>					

Gambar 7. Mission Model Canvas Hasil Pendampingan

4. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan workshop dihadiri 19 peserta dari 19 RW di desa Margajaya sehingga sudah memenuhi target peserta yang direncanakan. Peserta

mendapatkan pengetahuan mengenai stunting dan pangan tinggi protein untuk pencegahan stunting pada anak balita. Peningkatan pengetahuan para kader posyandu ini sangat diharapkan karena pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik untuk menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap perilaku seseorang, sehingga pengetahuan bisa merupakan domain yang sangat penting terhadap terbentuknya tindakan seseorang (Rachmawati, 2019). Terdapat peningkatan pengetahuan di antara para kader. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian *pre-test* dan *post-test* dimana rata-rata nilai *pre-test* di angka 80,88 dan rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 100. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan, jumlah peserta memenuhi target yang telah ditetapkan dan semua peserta mengerjakan *post-test* yang diberikan oleh panitia. Hal ini berarti bahwa kegiatan telah memenuhi target dari evaluasi struktur yang telah ditetapkan. Dari evaluasi proses, sesuai dengan target yaitu pelaksanaan kegiatan sesuai dengan waktu yang direncanakan dan peserta berperan aktif selama kegiatan yang terlihat pada saat sesi tanya jawab dan pengisian Mission Model Canvas. Dari hasil *post-test* yang telah dilakukan, diketahui bahwa peserta telah memenuhi target dari evaluasi hasil dimana peserta peserta mengetahui definisi stunting, persebaran atau prevalensi stunting di Indonesia hingga Kecamatan Tanjungsari, mekanisme atau patofisiologi kejadian stunting, cara penilaian status gizi berdasarkan pada anak, cara pencegahan stunting, komoditas pangan tinggi protein untuk mencegah stunting, dan penanggulangan kejadian stunting dan akses ke pelayanan kesehatan

5. Kendala yang dihadapi

Saat pelaksanaan terdapat beberapa kendala dikarenakan pelaksanaan secara daring, seperti hilangnya sinyal dan kurangnya pemahaman peserta mengenai penggunaan Zoom Meeting. Dalam mengatasi hal tersebut dilakukan pendampingan oleh mahasiswa per kader untuk memandu penggunaan zoom sehingga kader dapat mengikuti workshop lewat zoom. Ada beberapa kendala lain dalam kegiatan workshop ini seperti sulitnya mengumpulkan para kader dikarenakan bentrok dengan jadwal mereka karena ada beberapa yang bekerja dan menyiapkan keperluan rumah tangga dan yang memiliki kegiatan lain sehingga jadwal dari pendampingan selalu mengalami perubahan dari rencana awal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan aplikasi Whatsapp, Zoom, dan Trello dapat membantu kegiatan promosi kesehatan di saat pandemik terjadi. Pengetahuan di kalangan kader posyandu Desa Margajaya mengenai stunting sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan *pre-test* awal kegiatan rata-rata nilai yang didapatkan adalah 80,88 dari 19 perwakilan kader di setiap RW. Setelah diberikan edukasi, angka tersebut meningkat menjadi 100. Adanya

ketimpangan pengetahuan dan aksesibilitas mengenai penggunaan teknologi aplikasi virtual meeting di antara kader menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi belum dibiasakan oleh stakeholder terkait.

Bagi kader dan masyarakat Desa Margajaya untuk bersama-sama lebih memerhatikan kondisi anak-anak khususnya tentang indikator terjadinya stunting dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas posyandu, agar posyandu dapat lebih berdaya dan menjadi akses kesehatan bagi masyarakat. Bagi *stakeholder* Desa dan Puskesmas di wilayah kerja untuk lebih memfokuskan sosialisasi atau penyuluhan kesehatan bukan hanya fokus terhadap definisi namun juga indikasi serta meningkatkan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan kesehatan kepada masyarakat baik secara daring maupun luring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mahasiswa KKN atas kerjasama yang baik dan kepada DRPM UNPAD atas dukungan dana pengabdian yang diberikan pada Tahun 2021.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A. (2020). *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif*. Workshop Pengabdian Berbasis Riset di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anindita, P. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc Dengan Stunting (Pendek) Pada Balita Usia 6 – 35 Bulan Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1*, 10.
- Arigia, M. B., Damayanti, T., & Sani, A. (2016). Infografis Sebagai Media Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Keterlibatan Publik Bank Indonesia. *Jurnal Komunikasi, 8*(2), 14.
- Blank, S. (2016, February). *Steve Blank The Mission Model Canvas – An Adapted Business Model Canvas for Mission-Driven Organizations*. Steve Blank.
- BPS Kab. Sumedang. (2020). *Kecamatan Tanjungsari Dalam Angka Tahun 2020*. BPS Kab. Sumedang.
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Iswarawanti, D. N. (2010). *Kader Posyandu: Peranan dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak di Indonesia*. 5.
- Izwardy, D. (2020). *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi SUSENAS 2019*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI, & BPS. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi SUSENAS Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019*. BPS.
- Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan, 2*(2). <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22703>
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Rachmawati, W. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide–Stunting Dan Upaya Pencegahannya*. CV Mine.
- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor sosial, ekonomi, dan

- pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 11.
- Sari, I. N., Alfiansya, M. Z., Ilmi, A. M., Abdillah, I. F., & No, J. M. H. (2021). Pemanfaatan Zoom Meeting Sebagai Media Edukasi Covid-19 Bagi Kaum Milenial. *Jurnal Pengabdian Darma Wacana*, 2(2), 77-83.
- sumedangkab.go.id. (2020). *Angka Stunting di Sumedang Masih Tinggi Pemkab Gelar Rembug Stunting*.
- Sundari, E. (2016). Hubungan Asupan Protein, Seng, Zat Besi, Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Z-Score Tb/U Pada Balita. *Journal of Nutrition College*, 10.
- Susilowati, D. (2016). *Promosi Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- TNP2K. (2017). *Buku Ringkasan Stunting.pdf*. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Tohirin, T., & Widiyanto, S. R. (2020). Peran Trello dalam Adopsi Agile Scrum Pada Pengembangan Sistem Informasi Kesehatan. *Multinetics*, 6(1), 32–39. <https://doi.org/10.32722/multinetics.v6i1.2763>